

## Studi Komparatif Pengaruh Problem Based Learning Dan Discovery Learning Terhadap Efikasi Diri Serta Internalisasi Nilai Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah

**Elmira Salsabila**

Universitas Islami Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan  
[elmira.salsabila25022@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:elmira.salsabila25022@mhs.uingusdur.ac.id)

**Muhlisin**

Universitas Islami Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan  
[muhlisin@uingusdur.ac.id](mailto:muhlisin@uingusdur.ac.id)

**Rahmi Anekasari**

Universitas Islami Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan  
[rahmi.anekasari@uingusdur.ac.id](mailto:rahmi.anekasari@uingusdur.ac.id)

### Abstract

*Islamic Religious Education at the Madrasah Tsanawiyah (MTS) level plays a significant role in developing students' self-efficacy and the internalization of moral values. However, learning practices that remain predominantly teacher-centered tend to result in moral values being understood merely at a theoretical level without being fully internalized into students' daily behavior. This study aims to: (1) analyze the effect of Problem-Based Learning (PBL) on students' self-efficacy and the internalization of moral values in MTS; (2) analyze the effect of Discovery Learning (DL) on students' self-efficacy and the internalization of moral values in MTS; and (3) compare the effectiveness of these two learning models. This research employs a qualitative method with a library research approach. Data collection techniques were conducted through the review of various scholarly sources, including books, national and international journal articles, and relevant studies related to PBL, DL, self-efficacy, and the internalization of moral values. Data analysis was carried out using content analysis through the stages of literature selection, thematic categorization, comparative analysis, and data synthesis. The findings indicate that both Problem-Based Learning and Discovery Learning have a positive influence on students' self-efficacy. Based on the findings of this study, it can be concluded that Problem-Based Learning is a more effective and comprehensive instructional model for Islamic Religious Education in MTS, as it is capable of enhancing students' self-efficacy while simultaneously optimizing the internalization of moral values.*

**Keywords:** *Discovery Learning; Self-Efficacy; Internalization of Moral Values; Madrasah Tsanawiyah; Problem-Based Learning*

## Abstrak

*Pendidikan Agama Islam pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTS) memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan efikasi diri siswa serta internalisasi nilai-nilai akhlak. Namun, praktik pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan teacher-centered cenderung menyebabkan nilai-nilai akhlak hanya dipahami pada tataran teoritis dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengaruh Problem-Based Learning (PBL) terhadap efikasi diri dan internalisasi nilai akhlak siswa MTS; (2) menganalisis pengaruh Discovery Learning (DL) terhadap efikasi diri dan internalisasi nilai akhlak siswa MTS; serta (3) membandingkan efektivitas kedua model pembelajaran tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah berbagai sumber ilmiah, meliputi buku, artikel jurnal nasional maupun internasional, serta penelitian relevan yang berkaitan dengan PBL, DL, efikasi diri, dan internalisasi nilai akhlak. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) melalui tahapan seleksi literatur, kategorisasi tema, analisis komparatif, dan sintesis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Problem-Based Learning dan Discovery Learning sama-sama memberikan pengaruh positif terhadap efikasi diri siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Problem-Based Learning merupakan model pembelajaran yang lebih efektif dan komprehensif untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTS karena mampu meningkatkan efikasi diri siswa sekaligus mengoptimalkan internalisasi nilai-nilai akhlak.*

**Kata Kunci:** Discovery Learning; Efikasi Diri; Internalisasi Nilai Akhlak; Madrasah Tsanawiyah; Problem Based Learning

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik. Dalam pendidikan Islam, Madrasah Tsanawiyah (MTS) memiliki peran penting dalam membangun generasi yang berakhlakul karimah melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Namun, realitas pembelajaran di sekolah masih menunjukkan bahwa proses pendidikan sering kali berorientasi pada pencapaian akademik semata dan cenderung menggunakan pendekatan teacher-centered. Kondisi tersebut menyebabkan internalisasi nilai akhlak belum berlangsung secara optimal karena siswa lebih banyak menerima konsep moral sebagai hafalan teoritis dibandingkan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (Rahman et al., 2024). Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan moral dan perilaku moral siswa di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Fenomena degradasi moral remaja saat ini semakin memperlihatkan urgensi penguatan pendidikan karakter berbasis pembelajaran aktif. Berbagai penelitian terbaru menunjukkan meningkatnya perilaku intoleransi, rendahnya tanggung jawab sosial, perilaku bullying, serta lemahnya kemampuan komunikasi interpersonal pada peserta didik usia sekolah menengah (Hidayat & Nurhayati, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran agama belum sepenuhnya mampu

menginternalisasikan nilai-nilai akhlak secara mendalam dalam diri siswa. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, reflektif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

Fenomena tersebut juga terlihat pada berbagai laporan pendidikan di Indonesia yang menunjukkan bahwa peserta didik pada jenjang sekolah menengah masih menghadapi berbagai permasalahan karakter, seperti rendahnya kedisiplinan, meningkatnya kasus perundungan (bullying), lemahnya tanggung jawab sosial, serta kurangnya kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Di lingkungan madrasah, kondisi ini menjadi tantangan tersendiri karena tujuan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan akhlakul karimah. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara pemahaman nilai-nilai agama yang diperoleh siswa di kelas dengan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai akhlak belum berlangsung secara optimal sehingga diperlukan inovasi model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi sekaligus membangun karakter siswa adalah Problem Based Learning (PBL). Model PBL merupakan pendekatan konstruktivistik yang menggunakan masalah autentik sebagai dasar pembelajaran sehingga siswa terlibat aktif dalam proses penyelidikan, diskusi, dan pemecahan masalah secara kolaboratif (Hmelo-Silver, 2004). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan self-efficacy, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan keterampilan sosial peserta didik karena siswa memperoleh pengalaman belajar langsung melalui aktivitas problem solving (Lee et al., 2024). Selain itu, PBL juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan emosional dan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran (Jang & Moon, 2024). Dalam pendidikan Islam, pembelajaran berbasis masalah berpotensi menjadi media internalisasi nilai akhlak karena siswa belajar menghargai pendapat, bekerja sama, serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan moral.

Discovery Learning (DL) juga menjadi salah satu model pembelajaran student-centered yang banyak diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Discovery Learning menekankan proses penemuan konsep secara mandiri melalui kegiatan observasi, inquiry, dan eksplorasi pengetahuan (Mayer, 2004). Model ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu, dan kemandirian belajar siswa (Sari et al., 2025). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa Discovery Learning memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan kognitif dan motivasi belajar karena siswa terlibat aktif dalam menemukan konsep pembelajaran secara mandiri (Prasetyo & Lestari, 2024). Akan tetapi, beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa model DL cenderung lebih berfokus pada pengembangan aspek individual-kognitif sehingga penguatan nilai sosial dan interaksi moral siswa belum berkembang secara optimal dibandingkan pembelajaran kolaboratif (Utami et al., 2024).

Efikasi diri (*self-efficacy*) menjadi salah satu faktor psikologis penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Bandura (1997) menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan tertentu. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri, aktif, dan mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan belajar. Penelitian terbaru membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan efikasi diri siswa karena memberikan pengalaman *mastery experience* dan dukungan sosial selama proses pembelajaran (Rohantizani et al., 2024). Sebaliknya, *Discovery Learning* lebih menekankan pengalaman belajar individual sehingga peningkatan efikasi diri sangat bergantung pada kemampuan awal dan kemandirian siswa dalam menemukan konsep pembelajaran.

Secara ideal, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah seharusnya mampu menciptakan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan, mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya, serta mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata. Perspektif konstruktivisme menjelaskan bahwa pengetahuan akan lebih bermakna apabila diperoleh melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan refleksi terhadap masalah yang dihadapi peserta didik. Oleh karena itu, model pembelajaran yang berpusat pada siswa seperti *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* dipandang lebih sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang *holistic*.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas *Problem Based Learning* maupun *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, dan keterampilan pemecahan masalah siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek kognitif dan dilakukan secara terpisah antara PBL maupun DL. Penelitian yang secara khusus membandingkan kedua model pembelajaran tersebut dalam kaitannya dengan efikasi diri dan internalisasi nilai akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah masih sangat terbatas. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan dimensi psikologis (*self-efficacy*) dan dimensi karakter Islami (internalisasi nilai akhlak) dalam satu analisis komparatif juga belum banyak ditemukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat *research gap* berupa keterbatasan kajian komparatif yang membahas efektivitas PBL dan DL secara bersamaan terhadap pengembangan efikasi diri dan internalisasi nilai akhlak pada konteks pendidikan Islam tingkat Madrasah Tsanawiyah. *Novelty* penelitian ini terletak pada analisis komparatif dua model pembelajaran konstruktivistik, yaitu *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning*, dengan meninjau secara simultan pengaruhnya terhadap efikasi diri dan internalisasi nilai akhlak siswa dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengaruh *Problem Based Learning* terhadap efikasi diri dan internalisasi nilai akhlak siswa MTS; (2) menganalisis pengaruh *Discovery Learning* terhadap efikasi diri dan internalisasi nilai akhlak siswa MTS; dan (3) membandingkan efektivitas kedua model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan efikasi diri dan internalisasi nilai akhlak siswa MTS.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research). Data penelitian diperoleh melalui penelusuran artikel ilmiah dan referensi yang relevan mengenai Problem Based Learning (PBL), Discovery Learning (DL), efikasi diri, dan internalisasi nilai akhlak siswa. Penelusuran literatur dilakukan melalui database Google Scholar, DOAJ, dan Library Key dengan menggunakan kata kunci “Problem Based Learning”, “Discovery Learning”, “self-efficacy”, “moral values internalization”, “Islamic education”, dan “Madrasah Tsanawiyah”. Pada tahap awal ditemukan 45 artikel yang relevan. Setelah dilakukan proses seleksi berdasarkan kesesuaian tema, tahun publikasi (2019–2025), ketersediaan naskah lengkap, dan relevansi dengan tujuan penelitian, diperoleh 20 artikel yang dianalisis lebih lanjut. Artikel tersebut terdiri atas 12 artikel jurnal nasional dan 8 artikel jurnal internasional. Selain artikel jurnal, penelitian ini juga menggunakan beberapa referensi buku dan teori utama sebagai landasan konseptual. Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis yang meliputi tahap identifikasi literatur, reduksi data, kategorisasi tema, analisis komparatif, dan sintesis hasil penelitian. Pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan efektivitas Problem Based Learning dan Discovery Learning dalam meningkatkan efikasi diri serta internalisasi nilai akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah

## Hasil Dan Pembahasan

### Hasil Kajian Literatur

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan, ditemukan bahwa model Problem Based Learning (PBL) dan Discovery Learning (DL) sama-sama memberikan pengaruh positif terhadap efikasi diri dan internalisasi nilai akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah (MTS). Namun, kedua model memiliki karakteristik, kekuatan, dan mekanisme pembelajaran yang berbeda. Hasil kajian menunjukkan bahwa Problem Based Learning (PBL) lebih dominan dalam meningkatkan efikasi diri siswa karena pembelajaran berbasis masalah memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menyelesaikan masalah autentik secara kolaboratif. Pengalaman keberhasilan dalam menyelesaikan masalah tersebut membentuk keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya sendiri. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Dewi et al. (2024) yang menyatakan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan self-efficacy siswa secara signifikan karena siswa memperoleh pengalaman mastery experience selama proses pembelajaran (Dewi et al., 2024). Selain itu, penelitian Wardah dan Sani (2025) menunjukkan bahwa PBL memberikan dampak positif terhadap kemampuan pemecahan masalah dan self-efficacy peserta didik melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses investigasi dan diskusi kelompok (Wardah & Sani, 2025).

Penelitian lain juga menjelaskan bahwa lingkungan pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan motivasi belajar, komunikasi, dan rasa percaya diri akademik siswa (Jang & Moon, 2024). Sementara itu, Discovery Learning (DL) memberikan pengaruh terhadap efikasi diri melalui proses penemuan konsep secara mandiri. Siswa didorong untuk menemukan sendiri konsep pembelajaran melalui

kegiatan inquiry dan eksplorasi. Proses tersebut mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berpikir kritis dan mengambil keputusan secara mandiri. Namun, hasil kajian menunjukkan bahwa peningkatan efikasi diri melalui DL cenderung lebih efektif pada siswa yang memiliki kemampuan akademik dan kemandirian belajar yang tinggi.

Dalam aspek internalisasi nilai akhlak, hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL lebih unggul dibandingkan DL. Hal ini disebabkan karena PBL menempatkan siswa pada situasi sosial yang menuntut kerja sama, komunikasi, toleransi, tanggung jawab, dan musyawarah dalam menyelesaikan masalah. Proses interaksi sosial tersebut mendorong terbentuknya nilai-nilai akhlak sosial secara lebih nyata. Sebaliknya, Discovery Learning lebih banyak berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif individual. Nilai akhlak yang terbentuk melalui DL lebih berkaitan dengan sikap mandiri, ketekunan, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab individu dalam menemukan konsep pembelajaran.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai perbandingan pengaruh Problem Based Learning dan Discovery Learning terhadap efikasi diri serta internalisasi nilai akhlak siswa, hasil sintesis berbagai penelitian yang dianalisis disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Penelitian

No	Aspek Penelitian	Problem Based Learning (PBL)	Discovery Learning (DL)	Temuan Utama
1	Pengaruh terhadap Efikasi Diri	Meningkatkan efikasi diri melalui pengalaman pemecahan masalah autentik, kerja kelompok, dan dukungan sosial (Dewi et al., 2024)	Meningkatkan efikasi diri melalui penemuan konsep secara mandiri (Mayer, 2004)	PBL lebih efektif meningkatkan efikasi diri siswa secara menyeluruh
2	Sumber Pembentukan Efikasi Diri	Memenuhi mastery experience, vicarious experience, persuasion, dan physiological state (Bandura, 1997)	Lebih dominan pada pengalaman keberhasilan individual	PBL lebih lengkap dalam memenuhi sumber efikasi diri menurut Bandura
3	Karakteristik Pembelajaran	Kolaboratif, berbasis masalah nyata, dan diskusi kelompok (Jang et a., 2024)	Individual, berbasis inquiry dan penemuan konsep (Mayer, 2004)	PBL lebih kontekstual dan sosial dibandingkan DL
4	Dampak terhadap Motivasi Belajar	Meningkatkan keterlibatan aktif, rasa percaya diri, dan komunikasi siswa (Jang & Moon, 2024)	Meningkatkan rasa ingin tahu dan kemandirian belajar	Kedua model meningkatkan motivasi dengan pendekatan berbeda

5	Pengaruh terhadap Internalisasi Nilai Akhlak	Membentuk nilai sosial seperti toleransi, tanggung jawab, musyawarah, dan kerja sama (Lee et al., 2024)	Membentuk nilai individual seperti disiplin, kemandirian, dan ketekunan	PBL lebih efektif dalam internalisasi akhlak sosial
6	Mekanisme Internalisasi Nilai	Melalui interaksi sosial, negosiasi makna, dan penyelesaian masalah bersama	Melalui refleksi individu dan proses inquiry	PBL lebih sesuai untuk pendidikan karakter berbasis sosial
7	Kelebihan Utama	Efektif membangun efikasi diri dan akhlak sosial secara bersamaan (Rohantizani et al., 2024)	Efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mandiri	PBL lebih inklusif bagi siswa dengan kemampuan heterogen
8	Kelemahan	Mebutuhkan pengelolaan kelas dan waktu yang lebih kompleks	Berpotensi menurunkan efikasi diri jika siswa mengalami kesulitan tanpa scaffolding (Bandura, 1997)	DL memerlukan pendampingan guru yang lebih intensif
9	Relevansi pada Pembelajaran PAI di MTS	Sangat relevan karena mendukung pembentukan akhlakul karimah dan kerja sama sosial	Relevan untuk melatih kemandirian berpikir siswa	PBL lebih direkomendasikan untuk pembelajaran PAI di MTS
10	Kesimpulan Komparatif	Lebih unggul dalam meningkatkan efikasi diri dan internalisasi akhlak	Lebih unggul pada pengembangan kognitif individual	PBL menjadi model yang lebih efektif secara komprehensif

### **Pengaruh Problem Based Learning (PBL) terhadap Efikasi Diri Siswa**

Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan tertentu. Dalam perspektif Bandura, efikasi diri terbentuk melalui empat sumber utama, yaitu mastery experience, vicarious experience, verbal persuasion, dan physiological state. Model Problem Based Learning (PBL) dinilai mampu memenuhi keempat sumber tersebut secara simultan. Pada proses pembelajaran PBL, siswa dihadapkan pada masalah nyata yang harus diselesaikan secara kelompok. Pengalaman keberhasilan dalam menyelesaikan masalah tersebut menjadi mastery experience yang memperkuat keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya. Selain itu, proses kerja kelompok memungkinkan siswa memperoleh pengalaman tidak langsung (vicarious experience) melalui pengamatan terhadap keberhasilan teman sebayanya.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan PBL secara signifikan meningkatkan self-efficacy siswa karena siswa memperoleh pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual (Dewi et al., 2024). Penelitian Rohantizani et al. (2024) juga menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan membentuk rasa percaya diri akademik siswa melalui aktivitas diskusi dan investigasi kelompok. Selain itu, guru dalam pembelajaran PBL berperan sebagai fasilitator yang memberikan motivasi dan umpan balik positif kepada siswa. Dukungan verbal tersebut membantu siswa membangun keyakinan bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas pembelajaran. Kondisi pembelajaran yang aktif dan komunikatif juga mengurangi kecemasan belajar sehingga siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri.

### **Pengaruh Discovery Learning (DL) terhadap Efikasi Diri Siswa**

Discovery Learning (DL) merupakan model pembelajaran yang menekankan proses penemuan konsep secara mandiri melalui kegiatan observasi, eksperimen, dan inquiry. Dalam model ini, siswa berperan aktif untuk menemukan sendiri konsep pembelajaran sehingga kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar dapat berkembang. Efikasi diri pada model DL terbentuk melalui pengalaman keberhasilan individu dalam menemukan jawaban atau konsep pembelajaran. Ketika siswa berhasil menemukan konsep secara mandiri, mereka memperoleh kepuasan intrinsik yang meningkatkan rasa percaya diri terhadap kemampuan berpikirnya.

Temuan beberapa penelitian menunjukkan bahwa Discovery Learning mampu meningkatkan efikasi diri siswa melalui keberhasilan mereka dalam menemukan konsep secara mandiri. Prasetyo dan Lestari (2024) melaporkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis Discovery Learning mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri akademik karena terlibat secara aktif dalam proses pencarian informasi dan pengujian hipotesis. Selain itu, penelitian Sari et al. (2025) menunjukkan bahwa Discovery Learning dapat meningkatkan kemandirian belajar dan rasa ingin tahu siswa yang berkontribusi terhadap peningkatan efikasi diri. Data tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan siswa dalam menemukan solusi atau konsep pembelajaran secara mandiri menjadi sumber mastery experience yang memperkuat keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

Namun efektivitas DL sangat dipengaruhi oleh kemampuan awal siswa dan dukungan guru dalam memberikan scaffolding. Jika siswa mengalami kesulitan yang terlalu tinggi tanpa bantuan yang memadai, maka proses pembelajaran justru dapat menurunkan efikasi diri siswa. Oleh karena itu, guru perlu memberikan arahan dan bimbingan yang proporsional agar siswa tetap mampu mengikuti proses discovery secara optimal. Dalam pendidikan MTS, Discovery Learning tetap relevan digunakan karena mampu membentuk karakter mandiri, rasa ingin tahu, dan kemampuan berpikir logis siswa. Akan tetapi, penerapan DL memerlukan kesiapan akademik dan pengelolaan kelas yang baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

### **Perbandingan Pengaruh PBL dan DL terhadap Efikasi Diri**

Berdasarkan hasil kajian literatur, PBL memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap peningkatan efikasi diri dibandingkan Discovery Learning. Hal ini disebabkan karena PBL menyediakan dukungan sosial melalui kerja kelompok dan aktivitas pemecahan masalah autentik yang lebih kontekstual. Siswa yang memiliki kemampuan rendah tetap dapat berpartisipasi dalam pembelajaran melalui kolaborasi dengan teman kelompoknya. Kondisi tersebut membantu siswa mengurangi rasa takut gagal dan meningkatkan rasa percaya diri secara bertahap. Sebaliknya, Discovery Learning lebih efektif bagi siswa yang memiliki kemampuan berpikir mandiri dan kesiapan belajar yang baik. Pada siswa dengan kemampuan rendah, proses discovery yang terlalu kompleks dapat menimbulkan kebingungan dan menurunkan keyakinan diri. PBL dinilai lebih inklusif dan lebih sesuai diterapkan pada jenjang MTS yang memiliki karakteristik siswa dengan kemampuan akademik yang heterogen.

### **Pengaruh Problem Based Learning terhadap Internalisasi Nilai Akhlak**

Internalisasi nilai akhlak merupakan proses penanaman nilai moral sehingga menjadi bagian dari kepribadian siswa dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, proses internalisasi nilai tidak cukup dilakukan melalui ceramah, tetapi memerlukan pengalaman sosial dan praktik nyata. Model PBL memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengembangkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, toleransi, tanggung jawab, musyawarah, dan empati. Ketika siswa menyelesaikan masalah secara kelompok, mereka belajar menghargai pendapat orang lain, menyampaikan argumen secara santun, dan mengambil keputusan bersama.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, empati, dan keterampilan sosial siswa karena proses pembelajaran berlangsung secara aktif dan kolaboratif (Lee et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa PBL memiliki kontribusi yang kuat terhadap pembentukan karakter dan internalisasi nilai moral. Selain itu, penggunaan masalah autentik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari juga membantu siswa memahami penerapan nilai-nilai akhlak dalam konteks nyata.

### **Pengaruh Discovery Learning terhadap Internalisasi Nilai Akhlak**

Discovery Learning berkontribusi terhadap internalisasi nilai akhlak melalui pengembangan sikap mandiri, disiplin, tanggung jawab, serta kejujuran intelektual siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa didorong untuk menemukan konsep secara mandiri melalui kegiatan observasi, pengumpulan data, pengujian hipotesis, hingga penarikan kesimpulan. Keterlibatan aktif tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya sendiri. Melalui pengalaman belajar yang berpusat pada peserta didik, siswa belajar mengelola waktu, menyelesaikan tugas secara sistematis, serta mengembangkan sikap pantang menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam menemukan jawaban atas permasalahan yang diberikan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan dan karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna (Snyder, 2019).

Discovery Learning mendorong tumbuhnya rasa ingin tahu (*curiosity*) yang merupakan salah satu karakter penting dalam pendidikan Islam. Sikap ingin tahu yang tinggi akan memotivasi siswa untuk terus mencari pengetahuan dan memahami berbagai fenomena secara kritis dan objektif. Dalam perspektif pendidikan Islam, aktivitas mencari ilmu merupakan bagian dari implementasi nilai akhlak terhadap diri sendiri yang mencerminkan kesungguhan (*mujahadah*) dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, proses penemuan dalam Discovery Learning dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai akhlak personal, seperti disiplin, kejujuran akademik, tanggung jawab, dan kemandirian belajar (Rahman et al., 2024).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Discovery Learning mampu meningkatkan karakter positif siswa, terutama pada aspek kemandirian dan tanggung jawab belajar. Sari et al. (2025) menemukan bahwa penerapan Discovery Learning berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian belajar dan rasa ingin tahu siswa karena mereka terlibat secara aktif dalam proses pencarian dan pengolahan informasi. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Prasetyo dan Lestari (2024) yang menyatakan bahwa Discovery Learning dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter intelektual peserta didik. Karakter-karakter tersebut merupakan bagian penting dari internalisasi nilai akhlak yang berkaitan dengan hubungan individu terhadap dirinya sendiri (*akhlak fardiyah*) karena siswa belajar bertanggung jawab terhadap proses belajar yang dilakukannya secara mandiri (Prasetyo & Lestari, 2024; Sari et al., 2025)

### **Perbandingan Pengaruh PBL dan DL terhadap Internalisasi Nilai Akhlak**

Secara umum, model *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan keunggulan yang lebih komprehensif dibandingkan *Discovery Learning* (DL) dalam membentuk internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa MTs. Keunggulan ini tidak hanya terlihat dari aspek kognitif, tetapi juga dari dimensi afektif dan sosial yang menjadi bagian penting dalam pendidikan akhlak. PBL menempatkan siswa pada situasi nyata yang menuntut mereka untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, mencari alternatif solusi, serta mengambil keputusan secara bersama-sama. Proses tersebut memungkinkan siswa untuk mengalami secara langsung berbagai nilai moral dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Melalui keterlibatan aktif dalam pemecahan masalah, siswa tidak hanya memahami konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga mengimplementasikannya dalam tindakan nyata selama proses belajar berlangsung. Dengan demikian, internalisasi nilai akhlak dalam PBL cenderung lebih mendalam karena terjadi melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi yang berkelanjutan.

Dalam penerapannya, PBL memberikan ruang yang luas bagi terbentuknya berbagai nilai sosial yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Ketika siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu permasalahan, mereka belajar menerapkan nilai *ta'awun* (tolong-menolong) melalui kerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, proses diskusi kelompok mendorong berkembangnya nilai *syura* (musyawarah), karena setiap anggota kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta mencapai

kesepakatan bersama. Situasi ini juga menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat, menghargai keberagaman kemampuan teman, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Di samping itu, pembagian tugas dan tanggung jawab dalam kelompok membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan, sedangkan proses pengambilan keputusan secara kolektif mengajarkan pentingnya keadilan dan sikap objektif dalam memperlakukan setiap anggota kelompok. Oleh karena itu, PBL tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan akhlak sosial siswa.

Sebaliknya, model *Discovery Learning* lebih banyak berfokus pada proses penemuan konsep secara mandiri sehingga nilai-nilai akhlak yang berkembang cenderung bersifat individual. Dalam DL, siswa didorong untuk mencari informasi, mengamati fenomena, mengolah data, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuannya sendiri. Proses ini sangat efektif dalam menumbuhkan kemandirian belajar, rasa ingin tahu, ketekunan, serta kemampuan berpikir analitis. Namun, karena interaksi sosial dan kerja sama bukan menjadi unsur utama dalam pembelajaran, peluang terbentuknya nilai-nilai sosial seperti ta'awun, syura, toleransi, dan keadilan relatif lebih terbatas dibandingkan dengan PBL. Meskipun demikian, DL tetap memiliki kontribusi positif dalam pembentukan akhlak, terutama yang berkaitan dengan disiplin diri, tanggung jawab pribadi, dan kejujuran akademik dalam proses menemukan pengetahuan. Berdasarkan karakteristik tersebut, dapat disimpulkan bahwa PBL lebih unggul dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak yang bersifat sosial dan kolektif, sedangkan DL lebih efektif dalam mengembangkan nilai-nilai akhlak yang berorientasi pada penguatan karakter individual siswa.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Problem Based Learning (PBL) berpengaruh positif terhadap efikasi diri siswa Madrasah Tsanawiyah karena memberikan pengalaman belajar yang kolaboratif, kontekstual, dan mampu memenuhi sumber-sumber pembentukan efikasi diri menurut Bandura; (2) Discovery Learning (DL) juga berpengaruh positif terhadap efikasi diri siswa melalui proses penemuan konsep secara mandiri yang mendorong berkembangnya kemandirian belajar, rasa ingin tahu, dan kemampuan berpikir kritis; serta (3) hasil analisis komparatif menunjukkan bahwa Problem Based Learning lebih efektif dibandingkan Discovery Learning dalam meningkatkan efikasi diri dan menginternalisasikan nilai akhlak siswa. Keunggulan tersebut terlihat pada kemampuan PBL dalam mengintegrasikan aspek kognitif, sosial, dan moral melalui aktivitas pemecahan masalah secara kolaboratif. Oleh karena itu, Problem Based Learning direkomendasikan sebagai model pembelajaran yang lebih komprehensif untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah.

## Referensi

- Aqib, Z. (2013). Pendidikan dan pelatihan berbasis QM (Manajemen Mutu) . Bandung : Yrama Widya.
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. W.H. Freeman.
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2024). Systematic approaches to a successful literature review (3rd ed.). Sage Publications.
- Dewi, W. S., Maimunah, & Hutapea, N. M. (2024). Pengaruh penerapan model problem based learning terhadap peningkatan self efficacy siswa SMP Kota Pekanbaru. *Pi: Mathematics Education Journal*, 7(1), 49–56. <https://doi.org/10.21067/pmej.v7i1.9607>
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Hidayat, A., & Nurhayati, S. (2024). Strengthening character education through collaborative learning in Islamic schools. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 55–68. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.68214>
- Jang, K. S., & Moon, S. J. (2024). The effect of class applying problem-based learning (PBL) teaching method on self-directed learning ability, communication ability, and academic self-efficacy of nursing students. *The Journal of Learner-Centered Curriculum and Instruction*, 24(17), 93–102. <https://doi.org/10.22251/jlcci.2024.24.17.93>
- Kohlberg, L. (1984). The psychology of moral development: The nature and validity of moral stages. Harper & Row.
- Krippendorff, K. (2019). Content analysis: An introduction to its methodology (4th ed.). Sage Publications.
- Lee, J., Kim, H., & Kim, S. (2024). The effect of problem-based learning on the self-efficacy, problem-solving ability, critical thinking tendency, communication ability, and empathy of undergraduate nursing students. *Journal of Korean Society for Multicultural Health*, 14(2), 195–207. <https://doi.org/10.33502/JKSMH.14.2.195>
- Mayer, R. E. (2004). Should there be a three-strikes rule against pure discovery learning? *American Psychologist*, 59(1), 14–19. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.59.1.14>
- Prasetyo, D., & Lestari, N. (2024). Discovery learning model and students' critical thinking skills in secondary education. *International Journal of Instruction*, 17(2), 421–436. <https://doi.org/10.29333/iji.2024.17224a>
- Rahman, M., Fauzi, A., & Anwar, K. (2024). Internalization of Islamic moral values through student-centered learning approaches in madrasah education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–159. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.31567>
- Rohantizani, R., Nuraina, N., Pasaribu, J. A. H., & Fatimah, F. (2024). Examining the impact of problem-based learning on students' problem solving ability and self-efficacy. *International Journal of Religion*, 5(12), 1379–1386. <https://doi.org/10.61707/86g8gz14>

- Rusman. (2012). Model-model pembelajaran: Menerangkan profesionalisme guru . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2011). Strategi pembelajaran berorientasi pada standar proses pendidikan . Jakarta: Grup Media Kencana Prenada.
- Sari, D. P., Wahyuni, R., & Kurniawan, H. (2025). The implementation of discovery learning in improving students' independent learning and curiosity. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 32(1), 77–89. <https://doi.org/10.17977/jpp.v32i1.2025>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Utami, N., Fitriani, E., & Hasanah, U. (2024). Comparative analysis of problem-based learning and discovery learning toward students' social interaction and cognitive achievement. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 12(3), 201–214. <https://doi.org/10.17977/jph.v12i3.2024>
- Wardah, A., & Sani, R. A. (2025). Pengaruh model problem based learning (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah dan self efficacy peserta didik pada materi keanekaragaman hayati. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 15(2). <https://doi.org/10.37630/jpm.v15i2.2835>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>